

**KOHESIVITAS DALAM WACANA OPINI PADA SURAT KABAR
HARIAN KOMPAS EDISI FEBRUARI 2018**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Melakukan Penelitian Program Sarjana
(S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

OLEH

**HUSNUL KHOTIMAH
NIM: E1C114039**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

JURUSAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MATARAM

2018



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit No. 62 Telp (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal Skripsi dengan judul **Kohesivitas dalam Wacana Opini Pada Surat Kabar Harian Kompas Edisi Februari 2018** ini telah disetujui oleh dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana kependidikan pada Program Studi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

Jurnal ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 13 Januari 2019.

Dosen Pembimbing I,

Dr. Burhanuddin, M. Hum.
NIP. 19770619200501 1001

Dosen Pembimbing II,

Ahmad Sirulhaq, M.A.
NIP. 19800621200501 1003

**KOHESIVITAS DALAM WACANA OPINI PADA SURAT KABAR HARIAN KOMPAS
EDISI FEBRUARI 2018**

Oleh

Husnul Khotimah

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kohesi wacana opini pada surat kabar harian Kompas edisi Februari 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanda kohesi gramatikal dan penanda kohesi leksikal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode reduksi data, display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan. Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini adalah bagaimana mengetahui penanda kohesi gramatikal yang terdiri atas referensi (pengacuan), penggantian (substitusi), perangkaian (konjungsi). Selanjutnya, penanda kohesi leksikal terdiri atas repetisi (pengulangan) dan kolokasi.

Kata Kunci: kohesi, opini wacana, gramatikal, leksikal.

**COHESIVENESS IN THE DISCOURSE OF OPINIONS ON THE DAILY NEWS PAPER
KOMPAS EDITION FEBRUARY 2018**

By

Husnul Khotimah

ABSTRACT

This research examines the discourse cohesion of opinion on the daily news paper Kompas edition February 2018. This study aims to describe markers of Grammatical Cohesion and markers of Lexical Cohesion. The type of research used is Descriptive Qualitative Research. Methods of data analysis used is a data reduction method, data display, verification, and assertion in ference. Analysis of the results obtained from this research managed to figure out how a marker of grammatical cohesion and lexical cohesion.

Keywords: Cohesion, Opinion Discourse, Grammatical, Lexical

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat yang paling penting untuk berkomunikasi antarmanusia. Oleh karena itu, bahasa memang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap adalah wacana. Wacana dapat dibagi menjadi dua macam yaitu wacana lisan dan tulis. Wacana yang baik adalah wacana yang harus memperhatikan hubungan antarkalimat, sehingga dapat memelihara keterkaitan antarkalimat. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri atas bentuk dan makna, hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna yang disebut koherensi.

Berkaitan dengan paparan di atas, dalam wacana opini pada surat kabar banyak ditemukan kohesi yang cukup bervariasi. Penanda kohesi yang dimaksud bisa dicontohkan sebagai berikut yaitu pada

konteks situasi. *Itu matahari*. Kata itu pada tuturan tersebut mengacu pada sesuatu di luar teks, yaitu ‘benda yang menerangi alam ini’.

Penelitian ini memiliki keterkaitan erat pada bahasa karena bahasa memiliki kesanggupan untuk menyajikan berbagai bentuk kajian peneliti. Salah satunya adalah analisis wacana, seperti tujuan dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu saya tertarik menganalisis *kohesivitas dalam wacana opini pada surat kabar harian Kompas edisi Februari 2018*. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan berupa analisis deskriptif dan kualitatif terhadap kaidah Bahasa Indonesia, terutama dalam hal analisis kohesi wacana.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *kohesivitas dalam wacana opini pada surat kabar harian Kompas edisi Februari 2018*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk kohesi gramatikal dalam wacana opini pada surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2018.
2. Bagaimanakah bentuk kohesi leksikal dalam wacana opini pada surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal dalam wacana opini pada surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2018.
2. Mendeskripsikan bentuk kohesi leksikal dalam wacana opini pada surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian mencakup dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian yang mengkaji tentang analisis wacana pada surat kabar bukanlah yang baru dan pertama dilakukan, tetapi sudah ada penelitian-penelitian sebelumnya.

Wibowo (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Referensi dalam Wacana Tulis pada Surat Kabar *Solopos* Edisi Januari 2010”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis penanda referensial dan wujud penanda referensial yang terdapat pada wacana tulis dalam surat kabar harian *Solopos*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Hasil dalam penelitian ini adalah adanya wujud penanda referensial dan proporsinya dalam wacana tulis di surat kabar *Solopos*. Jenis penanda referensial berdasarkan tempat acuannya

menyangkut pengacuan endefora dan eksefora.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo tersebut memiliki persamaan objek penelitiannya, yakni surat kabar. Adapun perbedaannya adalah Wibowo meneliti tentang referensi dalam wacana tulis pada surat kabar harian Solopos, sedangkan peneliti mengkaji tentang bentuk kohesi pada surat kabar harian Kompas.

Selanjutnya, Wiana (2011) mengkaji skripsinya dengan judul "Alat Kohesi dalam Rubrik Opini Surat Kabar *Analisa*", khususnya alat kohesi gramatikal, berdasarkan teori linguistik fungsional sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat jenis alat kohesi gramatikal yang digunakan pada kelima wacana yang dianalisis dan jenis alat kohesi yang lebih mendominasi di dalam setiap wacana yang dianalisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasilnya, pada kelima wacana yang

dianalisis terdapat jenis alat kohesi gramatikal yang meliputi; perujuk, ellipsis/subtitusi, dan konjungsi. Sedangkan pada alat perujuk yang terdiri atas kata ganti (pronominal), perujuk, dan perbandingan juga terdapat pada kelima wacana yang dianalisis. Bentuk yang mendominasi pada kelima wacana yang dianalisis adalah alat perujuk dan konjungsi. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pemeriksaan

data dari sumber data yang ada dengan teknik pengamatan dan dilanjutkan dengan teknik pencatatan. Teknik ini digunakan mengingat sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data skunder (tertulis).

Penelitian yang dilakukan oleh Wiana tersebut memiliki persamaan objek kajian dengan penelitian ini, yakni tentang alat kohesi dalam opini surat kabar. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Wiana bertujuan untuk melihat jenis alat kohesi gramatikal saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

bertujuan untuk melihat bentuk kohesi gramatikal dan leksikal.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2012) yang berjudul “Kohesi Wacana Politik pada Rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kohesi (gramatikal dan leksikal) yang membangun wacana opini politik yang dilihat dari penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih yang diikuti oleh teknik bagi unsur langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi wacana opini politik pada rubrik opini surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* terdiri dari dua aspek, yakni aspek penanda kohesi gramatikal dan penanda kohesi leksikal. Subjek penelitian ini adalah artikel-artikel opini politik dalam rubrik opini yang terdapat pada surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* yang berjumlah 12 rubrik opini. Penanda kohesi gramatikal

berupa pengacuan persona, pengacuan demonstratif, pengacuan komparatif, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti tersebut memiliki persamaan, yakni tentang penanda kohesi gramatikal dan leksikal pada wacana opini. Perbedaannya adalah objek penelitian yang dilakukan Astuti, yakni surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat*. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah surat kabar harian Kompas.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Wacana

A. Pengertian Wacana

Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan, yang berhubungan proposisi yang satu dengan yang lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat tersebut, kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang

berkesinambungan secara lisan maupun tulisan Badudu (dalam Eriyanto, 2011: 2).

B. Jenis Wacana

Tarigan (1987: 48) wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, tergantung dari sudut pandang kita antara lain:

1. berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana;
2. berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan wacana; dan
3. berdasarkan cara penuturan wacana.

2.2.2 Kohesivitas Wacana

A. Pengertian Kohesi

Kohesi merujuk pada perpaduan bentuk, sedangkan koherensi pada perpaduan makna (Djajasudarma 1994: 44). Menurut Hasan Alwi, dkk (1988: 447), bahwa kohesi dalam wacana tidakhanya menyatakan pertalian bentuk lahir belaka, melainkan yang penting ialah bahwa kohesi (yang baik) menyiratkan koherensi, yaitu

hubungan semantis yang mendasari wacana itu.

B. Unsur-unsur Kohesivitas

Menurut Halliday dan Hassan (dalam Rani, dkk 2004: 96), unsur kohesi terdiri atas dua macam, yaitu unsur gramatikal dan leksikal. Hubungan gramatikal itu dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan.

1. Piranti Kohesi Gramatikal

Piranti kohesi gramatikal merupakan piranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa. Piranti kohesi gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat cukup terbatas ragamnya. Pada umumnya, dalam bahasa Indonesia ragam tulis, digunakan piranti kohesi gramatikal sebagai berikut (Rani, dkk 2004: 97).

A. Referensi

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata *buku* misalnya mempunyai referensi kepada sekumpulan kertas yang dijilid untuk menulis dan dibaca. Lyons (dalam Rani, dkk 2004: 98) mengatakan bahwa hubungan

antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensial: kata-kata menunjuk benda.

B. Penggantian (Substitusi)

Yang dimaksud substitusi adalah penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antar bentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frase atau klausa. Substitusi merupakan hubungan leksiko gramatikal, yakni hubungan tersebut ada pada level tata bahasa dan kosa kata; dengan alat penyulihan berupa kata, frase, atau klausa yang maknanya berbeda dari unsur substitusinya.

C. Konjungsi

Konjungsi berfungsi untuk merangkaikan atau mengikat beberapa proposisi dalam *wacana* agar perpindahan ide dalam wacana itu terasa lembut. Sesuai dengan fungsinya, konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk merangkaikan ide, baik dalam satu kalimat (intrakalimat) maupun antarkalimat. Konjungsi digunakan dengan mempertimbangkan logika berpikir.

2. Piranti Kohesi Leksikal

Secara umum, piranti kohesi leksikal berupa kata atau frase bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat mendahului atau yang mengikuti. Piranti kohesi leksikal terdiri atas dua macam. Pertama, reiterasi (pengulangan)

yaitu piranti kohesi yang digunakan dengan mengulang sesuatu proposisi atau bagian proposisi. Kedua, kolokasi kata yang menunjukkan adanya hubungan kedekatan tempat (lokasi). Berikut ini dibahas secara garis besar piranti kohesi leksikal.

A. Reiterasi (Pengulangan)

Reiterasi (pengulangan) merupakan cara untuk menciptakan hubungan yang kohesif. Reiterasi itu pada umumnya lebih mudah digunakan, tetapi harus dalam jumlah yang terbatas.

B. Kolokasi

Suatu hal yang selalu berdekatan atau berdampingan dengan yang lain biasanya diasosiasikan sebagai satu kesatuan. Seperti *ikan* dan *air* sering diasosiasikan membentuk satu kesatuan. Kalau ada *ikan*, selalu ada *air*.

2.2.3 Opini

Menurut William Albig 1939 (dalam Abdurrachman 1993: 53) opini adalah suatu pernyataan mengenai sesuatu yang sifatnya bertentangan atau sedikitnya terdapat terdapat pandangan yang berlainan mengenai suatu hal. Kalimat opini dengan demikian adalah kalimat yang merupakan hasil pemikiran atau pendapat individu, berkelompok ataupun umum (publik).

a. Opini Media

Media massa merupakan media yang diperuntukkan untuk massa. Dalam ilmu jurnalisti, media massa yang menyiarkan berita atau informasi disebut disebut juga dengan istilah pers. Peranan media massa dan opini publik mempunyai hubungan yang erat dalam melahirkan isu-isu kontroversia Sudarman (dalam Pratyaksa 2010).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif disebut metode penelitian yang berusaha mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data menggunakan kata-kata atau kalimat bukan dengan angka-angka. Menurut Sugiyono (2010:2), menjelaskan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka (Arikunto, 2010:161). Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kalimat-kalimat dan wacana. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Kridalaksana (2001:136), metode adalah cara mendekati, mengamati, menganalisis dan menjelaskan suatu fenomena.

3.3.1 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 231), metode dekumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prsasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh data yang dilakukan penulis dengan cara mengumpulkan wacana opini yang terdapat pada surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2018.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2005), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebihluas.

3.5 Metode Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Metode informal adalah metode penyajian hasil analisis yang menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis. Penyajian metode secara informal ini, disesuaikan dengan karakter data yang tidak memerlukan tanda-tanda atau lambang (Mahsun, 2012: 123).

BAB IV

PEMBAHASAN

Kohesi atau kepaduan wacana ialah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal. Pada bagian ini, akan dibahas tentang penanda kohesi gramatikal yang terdiri atas referensi (pengacuan), penggantian (subtitusi), perangkaian (konjungsi). Sedangkan penanda kohesi leksikal terdiri atas repetisi (pengulangan) dan kolokasi.

4.1.1 Kohesivitas Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah kohesi yang melibatkan unsur-unsur kaidah bahasa atau tata bahasa. Dalam wacana opini “Menyelamatkan Demokrasi” dan “ASN di Tahun Politik” terdapat kohesi gramatikal

meliputi: referensi, subtitusi, dan konjungsi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Referensi

Referensi atau pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu terhadap satuan lingual lain. Referensi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu referensi anafora dan referensi katafora.

a. Referensi anafora

Referensi anafora adalah berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu kepada kalimat yang berada di sebelah kirinya, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Berikut referensi anafora pada wacana “menyelamatkan demokrasi” dan wacana “ASN di tahun politik” yang akan dijelaskan di bawah ini.

- 1) *Levitsky dan Ziblatt* berangkat dari tesis sederhana dengan ilustrasi pembahasan yang menarik dan sangat kaya. Menurut *mereka*, munculnya figure-figure otoritarian

terjadi akibat kegagalan pemimpin demokrasi menutup pintu politik electoral dari anasir-anasir fanatic dan fasis (P4-5).

- 2) *Walacce* pada awalnya adalah politisi yang menghormati keadaban publik, tidak pernah bermain-main dengan isu rasial. Namun, *dia* belajar bahwa dalam kesempatan pertama dirinya mencalonkan diri sebagai Gubernur Alabama tahun 1958, *ia* dikalahkan rival politiknya, George C Hawkins, yang didukung oleh ormas preman rasis Ku Klux Klan (P8-9).

Pada data (1) di atas, kata *mereka* pada kalimat kedua merujuk kepada *Levitsky dan Ziblatt*. Kata *mereka* disebut perujuk, sedangkan *Levitsky dan Ziblatt* disebut penganjur. Selanjutnya pada data (2) di atas, kata *dia* pada kalimat kedua merujuk kepada *Walacce* pada kalimat pertama. Kata *dia* disebut perujuk, sedangkan *Walacce* disebut sebagai penganjur.

b. Referensi katafora

Referensi katafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lainnya yang mengikutinya, atau

mengacu pada kalimat di sebelah kanannya, atau mengacu pada unsur yang disebutkan kemudian. Berikut referensi katafora pada wacana “menyelamatkan demokrasi” yang akan dijelaskan di bawah ini.

- 3) Masuknya figur-figur yang mengusung isu fasistik, menebar kebencian dan fanatisme dari luar ke dalam ruang politik electoral, mengingatkan pada *dua professor* politik dari Harvard University-*Steven Levitsky dan Daniel Ziblatt* (2018) dalam karyanya *How Democracies Die* (P4).

Pada data (5) di atas, kata *dua professor* pada kalimat pertama merujuk kepada *Levitsky dan Daniel Ziblatt* pada kalimat berikutnya. Kata *dua professor* disebut sebagai perujuk sedangkan *Levitsky dan Daniel Ziblatt* disebut penganjur.

2. Subtitusi (penggantian)

Subtitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu yang telah disebut dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda.

a. Kata ganti orang

Kata ganti orang merupakan kata yang dapat menggantikan nama orang atau

beberapa orang pada kalimat tersebut. Penggunaan kata ganti tersebut yang pada dasarnya dengan makna yang sama, tetapi pengulangannya dengan bentuk yang berbeda.

- 4) Dalam perjalanannya, *Wallace* mengusung isu rasisme pada derajat yang ekstrem dengan slogan “Stand Up America”. Hasilnya, *ia* mendapatkan dukungan signifikan di beberapa Negara bagian di Wisconsin, Indiana, dan Maryland (P11).

Pada data (6) di atas, kata *ia*, merupakan konstituen penyulih dari frase yang sama, yaitu *Wallace*. Penyulihan tersebut dimaksudkan untuk mengurangi pengulangan bentuk-bentuk satuan lingual yang sama dalam sebuah wacana, sehingga dapat menghilangkan kemonotonan.

b. Kata ganti sesuatu hal

- 5) Kebesaran jiwa untuk menjaga demokrasi sehingga *negeri* ini tetap menjadi rumah yang nyaman bagi hidup bersma dan setara. Kebesaran jiwa untuk merawat dan memperkuat warisan *Indonesi* auntuk semua dan bagi mereka yang ingin hidup di dalamnya tanpa diskriminasi sesuai dengan pesan para pendiri republik kita (P19).

- 6) Politik militer adalah politik Negara kata Jenderal Gatot Nurmantyo, mantan Panglima TNI. *Dengan demikian*, untuk kebaikan demokrasi, parpol jangan coba menari-narik aparaturnya dengan alasan hak asasi manusia dan demokrasi (P8).

Dalam data (8) di atas, kata *negeri* pada kalimat pertama disubstitusikan dengan kata *Indonesia* pada kalimat kedua. Satuan lingual yang berkategori frasa itu digantikan dengan satuan lingual lain yang juga berkategori frasal. Maka data di atas termasuk kategori substitusi frasal. Selanjutnya pada data (9) di atas, kata *Dengan demikian* merupakan kata ganti hal yang menggunakan seluruh proposisi yang disebutkan sebelumnya. Uraian yang panjang dapat disngkat dengan menggunakan kata ganti *Dengan demikian*.

3. Konjungsi

a. Konjungsi koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang dapat menghubungkan dua unsur

sintaksis dan memiliki status yang sama, baik itu klausa, frase, atau kata.

- 7) Masuknya figur-figur yang mengusung isu fasistik, menebar kebencian *dan* fanatisme dari luar ke dalam ruang politik electoral, mengingatkan pada dua professor politik dari Harvard University-*Steven Levitsky* dan *Daniel Ziblatt* (2018) dalam karyanya *How Democracies Die* (P4).

Konjungsi *dan* pada data (7), berfungsi menghubungkan secara koordinatif antara klausa yang berada di sebelah kirinya dengan klausa yang berada di sebelah kanannya.

b. Konjungsi antarkalimat

Konjungsi antarkalimat berfungsi untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Konjungsi antarkalimat ini secara bentuk berada dengan suatu kalimat yang sama, sehingga menjadi kalimat yang bersangkutan, dan terkait pada makna yang lain atau yang berada di depannya.

- 8) *Walace* pada awalnya adalah politisi yang menghormati keadaban publik, tidak pernah

bermain-main dengan isu rasial. *Namun*, diabelajar bahwa dalam kesempatan pertama dirinya mencalonkan diri sebagai Gubernur Alabama tahun 1958, ia dikalahkan rival politiknya, *George C Hawkins*, yang didukung oleh ormas preman rasis *Ku Klux Klan* (P8-9).

- 9) Dalam pertarungan sengit tersebut, suara yang menentukan adalah kemana dukungan dari partai kanan tengah OVP (Partai Rakyat Austria) akan berlabuh. *Meskipun* secara idiologi OVP lebih dekat dengan FPO (P15).

Pada data (50) di atas, kata *namun* menjelaskan pertentangan antara kalimat pertama dengan kalimat kedua. Hal ini merupakan bagian dari konjungsi pertentangan (kontras). Selain itu, pada data (51) konjungsi *meskipun* merupakan penanda konjungsi konsesif, yaitu menyatakan keadaan yang berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya dengan kalimat setelahnya.

c. Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf adalah untuk menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain.

10) Berhasil dengan strategi komunikasi politik yang mengusung isu segregasi antipersamaan hak, Wallace kemudian mencoba kesempatan politik yang lebih tinggi: mencalonkan diri sebagai Presiden Amerika Serikat pada tahun 1968.

Dalam perjalanannya, Wallace mengusung isu rasisme pada derajat yang ekstrem dengan slogan “Stand Up America”. Hasilnya, ia mendapatkan dukungan signifikan di beberapa Negara bagian di Wisconsin, Indiana, dan Maryland (P10).

11) Salah satu ilustrasi kisah yang menarik adalah langkah George Wallace, Gubernur Alabama yang bertarung untuk merebutkan kursi menuju Gedung putih tahun 1968. Wallace pada awalnya adalah politisi yang menghormati keadaban publik, tidak pernah bermain-main dengan isu rasial.

Namun, dia belajar bahwa dalam kesempatan pertama dirinya mencalonkan diri sebagai Gubernur Alabama tahun 1958, iadikalahkan rival politiknya, George C Hawkins, yang didukung oleh ormas preman rasis Ku Klux Klan (P8-9).

Pada data (56) di atas, menunjukkan konjungsi antarparagraf yang ditandai dengan kata *nya*. Jika tidak ada kata *nya* pada paragraf kedua, maka kedua paragraf tidak saling berkaitan. Selanjutnya pada data (57) menunjukkan konjungsi antar paragraf yang ditandai dengan kata *namun* pada paragraf kedua, sehingga kedua paragraf saling berkaitan.

4.2 Kohezi Leksikal

Secara umum, piranti kohezi leksikal berupa kata atau frase bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat mendahului atau yang mengikuti.

Dalam wacana opini “Menyelamatkan Demokrasi” dan “ASN di Tahun Politik” terdapat kohezi leksikal meliputi: repetisi dan kolokasi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Repetisi (pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, dan kata) yang

dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

a. Ulangan penuh

Ulangan penuh yaitu mengulang kata yang sama pada suatu kalimat secara penuh, tanpa mengurangi atau merubah bentuk.

- 12) Kedua contoh keberhasilan menyelamatkan demokrasi dari rayuan politik fasisme di atas memberikan pelajaran penting bagi *kita*, terutama terkait integritas para politisi *kita* (P17).
- 13) Berhasil dengan strategi komunikasi *politik* yang mengusung isu segregasi anti-persamaan hak, Wallace kemudian mencoba kesempatan *politik* yang lebih tinggi; mencalonkan diri sebagai Presiden Amerika Serikat pada 1968 (P10).
- 14) *OVP* dengan pertimbangan matang demi keberlangsungan demokrasi di Australia mengarahkan suaranya kepada Vander Bellen daripada kepada Hofer. Langkah *OVP* terbukti berhasil menjaga demokrasi Austria dari ancaman tendensi fasisme otoritarian (P16).
- 15) Syukurlah, *politik* seperti ini membangunkan alarm politik di kalangan internal partai-partai politik Amerika Serikat akan bahaya *politik* rasisme George Wallace. Pada akhirnya Wallace gagal memperoleh kartu kandidat presiden dari partai *politik*, yang

membawanya menempuh jalur independen (P12).

Pada data (59-62) berturut-turut, terlihat bahwa hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sudah terjalin dengan erat. Alat-alat yang digunakan untuk menjalin keeratan hubungan itu adalah penggunaan bentuk kata *kita* pada data (59), kata *politik* pada data (60), kata *OVP* pada data (61), dan kata *politik* pada data (62).

Pada data (59-62), di atas yaitu pengulangan bentuk kata *kita*, *politik*, *OVP* dan *politik* dalam masing-masing kalimat.

b. Ulangan dalam bentuk lain

Ulangan dalam bentuk lain apabila sebuah kata dulang dengan bentuk kata yang lain, tetapi masih mempunyai bentuk kata dasar yang sama.

- 16) Kedua contoh keberhasilan menyelamatkan demokrasi dari rayuan *politik* fasisme di atas memberikan pelajaran penting bagi *kita*, terutama terkait integritas para *politisi* *kita* (P17).

Pada data (65) di atas, kata *politik* termasuk frase nomina. Kata itu diulang

konstruksi *politisi*. Kata *politisi* termasuk frase nomina.

c. Ulangan sebagai subjek

Ulangan sebagai subjek artinya ulangan dengan penggunaan kata ganti orang atau tempat, sama halnya dengan substitusi.

17) *Levitsky dan Ziblatt* berangkat dari tesis sederhana dengan ilustrasi pembahasan yang menarik dan sangat kaya. Menurut *mereka*, munculnya figur-figur populasi otoritarian terjadi akibat kegagalan pemimpin demokrasi menutup pintu politik electoral dari anasir-anasir fanatic dan fasis (P4-5).

Pada data (67) di atas, kata ganti *mereka* merupakan pengulangan sebagian proposisi. Bagian yang diulang dengan kata *mereka* adalah ‘orang-orang yang melarang penjualan bebas senjata apidan senapan yaitu *Levitsky dan Ziblatt*.

2. Kolokasi

Kolokasi adalah sanding kata asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan.

18) Tahun ini Indonesia tengah memasuki tahun politik, yang ditandai oleh pemilihan kepala daerah serentak di berbagai *povinsi* dan *kabupaten/kota* (P2).

Pada data (70) di atas, terdapat kolokasi pada kata *povinsi* dan *kabupaten/kota* dengan menggunakan pilihan kata yang cenderung berdampingan dan menunjukkan asosiasi tertentu yaitu kata tempat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari penelitian mengenai kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam wacana opini pada surat kabar harian *Kompas* yang telah dianalisis pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana opini pada surat kabar harian *Kompas* terjalin dengan adanya penanda kohesi gramatikal yang terdiri dari sebagai berikut.

a. Referensi dalam wacana opini surat kabar harian *Kompas* ini dibagi menjadi dua, yaitu (1) referensi eksofora dan endofora, (2) referensi anafora dan katafora.

b. Subtitusi ditandai dengan adanya bentuk yang berkedudukan sebagai “pengganti” dan bentuk yang berkedudukan sebagai “terganti”.

Dimana unsur pengganti dapat dikembalikan pada unsur tergantinya.

Subtitusi dapat terletak di awal, tengah, dan akhir.

c. Konjungsi ditandai oleh hadirnya kata penghubung yang menghubungkan kalimat-kalimat pada wacana di atas. Kata penghubung tersebut, yaitu *sebab*, *karena* (sebab-akibat), *tetapi*, *namun* (pertentangan), *malah* (kelebihan), *kecuali* (perkecualian), *meskipun* (konesif), *apabila*, *jika* (syarat), *agar*, *supaya* (tujuan), *dan*, *juga*,

serta (penambahan), *atau* (pilihan), *kemudian*, *terus* (urutan), *sebaiknya* (perlawanan), *setelah* (waktu).

2. Penggunaan kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana opini surat kabar harian *Kompas* terjalin melalui penanda kohesi leksikal yang terdiri dari sebagai berikut.

a. Repetisi (pengulangan) dalam wacana tersebut ditemukan tiga macam yaitu pengulangan penuh, ulangan dalam bentuk lain, ulangan sebagai subjek, dan ulangan dan hiponim.

b. Kolokasi adalah suatu hal yang selalu berdekatan atau berdampingan dengan yang lain biasanya diasosiasikan sebagai satu kesatuan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini merupakan penelitian tahap awal sehingga masih banyak kekurangan dan masih memerlukan tindak lanjut. Oleh karena itu, diharapkan muncul peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian ini.
2. Penelitian terhadap wacana “opini” dapat dilakukan dengan berbagai tinjauan yang lain, yang dapat memperjelas makna yang sesuai dengan konteks kalimat yang dimaksudkan pada wacana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Kristiani Siswi. 2012. “Koherensi Wacana Politik Pada Rubrik Opini Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat”. Skripsi. Yogyakarta: FKIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darma, Yoce Liah. *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Febiyanto, Indro. 2009. “Aspek Gramatikal dan Leksikal Pada Wacana Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas”. Skripsi. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Kridalaksana, Harimukti, 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Listiani, Herawati. 2014. “Referensi Wacana Tulis dalam Rubrik Opini Surat Kabar Lombok Post Kajian Analisis Wacana”. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Mahsun, 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayatyaksa, I Gede Titah. 2010. “Peranan Media Massa dan Opini Publik Dalam Membangun Isu-isu Kontroversial”. Yogyakarta: Skripsi. Universitas Atmajaya.
- Purwati. 2012. “Koherensi Wacana Iklan Undian Berhadiah Media Masa Cetak”. Skripsi. Semarang: FKIP Universitas Semarang.
- Rani, Abdul, dkk. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam*

- Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sari, Silvia Amilda. 2015. "Kohesi Leksikal Yang Terdapat Pada Wacana Opini Surat Kabar Harian Solopost Edisi 2015". Skripsi. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiawan, Sulis, dan Pratiwi H.A. 2016. Aspek Kohesi Konjungsi Dalam Wacana Opini Pada Majalah Tempo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia *Jurnal Gramatika Volum 2, No 1*. Jakarta: FKIP Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuningsih. 2017. Piranti Kohesi dan Koherensi Wacana Dalam Rubrik Politik dan Hukum *Jurnal Ilmiah Korpus Volume 1, Nomor II*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.
- Wiana, Desri. 2011. Alat Kohesi Dalam Rubrik Opini Surat Kabar Analisa Khususnya Alat Kohesi Gramatikal Berdasarkan Teori Linguistik Fungsional Sistematis *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu Vol 4, No. 2*. Sumatra: FKIP Universitas Sumatra Utara.
- Wiyanti, Endang. 2016. Kohesi Gramatikal Wacana Kolom Hikmah Surat Kabar Republik *Jurnal Bahastra Volum XXXVI, Nomor 1*. Jakarta: FKIP Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Yuliyanto.2015." Kohesi Wacana Politik Pada Rubrik Opini Surat Kabar Harian Kompas". Skripsi . Yogyakarta: FKIP Universitas Negeri Yogyakarta.